

Persepsi Masyarakat Terhadap Bencana
(Mass Perception Of Disaster)

Ahmad Sabir

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Jakarta,
e-mail: sabirians@yahoo.com

Abstract. This study intends to analyze public perception of the disaster. The purpose of this study is specifically intended to answer research questions about how people's perceptions of the disaster in Indonesia, both from the perspective of those affected by the disaster, as well as from people who are not or have not been affected by the disaster. This study used a qualitative method with phenomenological approach and psychological anthropology. The process of data collection is done through a method of documentation library, free interviews and interpretation of diverse views within the community perspective on the reality of the disaster in Indonesia. A preliminary interpretation fatalist tendency in society perspective of looking at natural disasters of Mount Merapi. Followed by escapism for the disaster that the shape can be jumped into a religious faith or inclination to memitologisasi disaster. In addition, there is a different interpretation in the perspective of those who are not or have not been affected by the disaster, especially those who do not are planted in the disaster, which saw the disaster as a profitable commodity, whether it is regarded as a political commodity as well as the capitalization of the disaster.

Keywords: *Disaster, Mass Perception*

Abstrak. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis persepsi masyarakat mengenai bencana. Dari maksud tersebut penelitian ini secara spesifik ditujukan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana persepsi masyarakat mengenai bencana di Indonesia, baik dari mereka yang terkena dampak bencana, maupun dari orang yang tidak atau belum terkena dampak bencana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan antropologi psikologi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui metode

dokumentasi pustaka, wawancara bebas dan interpretasi atas beragam pandangan dalam perspektif masyarakat mengenai realitas bencana di Indonesia. Interpretasi awal menunjukkan kecenderungan perspektif fatalis pada masyarakat dalam memandang bencana alam Gunung Merapi. Kemudian diikuti oleh eskapisme atas bencana yang bentuknya bisa jadi melompat ke dalam iman agama atau kecenderungan untuk memitologisasi bencana. Disamping itu, terdapat interpretasi yang berbeda dalam perspektif pada mereka yang tidak atau belum terkena dampak bencana khususnya mereka yang tidak terkena dampak bencana, yang memandang bencana sebagai komoditi yang menguntungkan, baik itu dianggap sebagai komoditi politik maupun kapitalisasi.

Kata Kunci: Bencana, Persepsi Masyarakat

Indonesia adalah Negara yang subur, dengan segala kecukupan sumber daya alam yang melimpah dan beragam membuat Indonesia menjadi surga bagi semua biota yang ada di dalamnya. Akan tetapi, dibalik ketersediaan alam yang melimpah tersimpan ancaman, letak geographis Indonesia menyebabkan banyaknya Gunung Merapi dan relief lapisan bumi yang gampang berubah, yang semua itu menyimpan potensi ancaman dari alam bagi masyarakat Indonesia. Ancaman itu, bisa jadi berupa gempa bumi, gunung meletus, tanah longsor, banjir dan lain sebagainya.

Bencana sangat dekat dengan masyarakat Indonesia, bahkan hidup bersama masyarakat dalam keadaan alam yang ditinggalinya maupun pada pemenuhan hasratnya dalam pengelolaan alam sekitar. Akan tetapi, seringkali masyarakat Indonesia kurang perhatian terhadap bencana justeru sebelum bencana itu menimpanya. Saat melanda, bencana selalu saja membawa kepiluan atas tragedi kemanusiaan. Bencana menyebabkan kerugian baik moril maupun materil di tengah-tengah masyarakat, menyebabkan degradasi mental masyarakat, gangguan psikis dan jatuhnya korban jiwa. Bencana selalu menyandera kita atas perjumpaan kita dengan mereka yang terkena dampak. Dalam bencana yang datang tiba-tiba dan tanpa prediksi, masyarakat larut dalam suasana yang mencekam, panik dengan membawa

segudang persoalan masing-masing yang berubah menjadi gangguan psikis ditala oleh bencana yang menimpa.

Dalam setiap peristiwa bencana, karena dampak buruk yang ditimbulkannya dari insiden kritis. Psikologi selalu dibutuhkan dan diarahkan pada upaya meminimalisir dampak yang muncul dari bencana. Pada kasus-kasus insiden kritis yang ringan, seseorang mungkin dapat pulih dengan cepat pada peristiwa bencana yang dialaminya. Namun pada kasus-kasus tertentu, terutama yang melibatkan kehilangan, seseorang terkadang membutuhkan bantuan untuk memulai kembali hidupnya.

Bantuan psikologis sebagaimana intervensi psikologi terhadap bencana hanya difokuskan pada bantuan setelah peristiwa bencana terjadi pada orang-orang yang terkena dampak bencana sedemikian ini, dan belum terlihat atau jarang bantuan psikologi melakukan intervensi pada masyarakat yang dianggap rentan terhadap bencana khususnya bencana alam.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari hasil yang dicapai terutama bagi kajian Psikologi Bencana. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pengembangan kajian Psikologi dalam memberikan kontribusi pemahaman atas realitas bencana dari persepsi masyarakat mengenai bencana. Sehingga, penelitian ini dapat menjadi wacana baru pijakan konseptual (ilmiah) bagi kebijakan atau peraturan perundang-undangan dalam merespons realitas bencana untuk pembuat kebijakan. Dan umumnya bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengubah sekaligus menawarkan sudut pandang baru yang lebih arif dalam mempersepsikan realitas bencana khususnya hubungannya pada alam dan lingkungan, sehingga secara praktis dapat memberikan *insight* tentang aturan dan tata cara berelasi, baik dalam berinteraksi maupun mengelola, hubungan dengan alam dan lingkungan, termasuk bencana itu sendiri.

Metode

Salah satu pendekatan yang relevan guna menganalisis fenomena bencana di Indonesia untuk kebutuhan menentukan strategi yang tepat, lebih maksimal dan

mendalam dalam upaya penanggulangannya lewat jalan psikologis adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif mampu memahami manusia sebagai makhluk subjektif dengan segala kompleksitasnya namun tetap berfokus pada makna individual untuk mampu menerjemahkan kompleksitas sebuah persoalan. Penelitian kualitatif memungkinkan untuk mempelajari isu-isu tertentu secara detail dan mendalam karena pengumpulan datanya tidak dibatasi pada kategori-kategori tertentu melainkan bersifat multi-metodologi dengan melibatkan proses inquiries (penyelidikan) di dalamnya (Koentjoro, 2007).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi. Dasar dari segala tingkah laku kejiwaan adalah persepsi batin (inner perception) yaitu persepsi yang tidak terbatas pada persepsi indera. Debedakan antara aksi psikis dan isi non-psikis dalam fenomena kejiwaan. Sebuah kursi misalnya adalah suatu isi non-psikis. Begitu kursi itu bersentuhan dengan indera dan masuk ke dalam persepsi, dan terjadilah aksi psikis, begitupun dengan bencana sebagai sebuah realitas peristiwa.

Selain dengan fenomenologi, metode dalam penelitian ini menggunakan metode yang dipakai oleh Antropologi Psikologi yang menekankan pada interpretasi mendalam secara subjektif mengenai objek yang diteliti. Ember dan ember (1985: 388) mendefinisikan Antropologi Psikologi sebagai sebuah studi yang dilakukan oleh para ahli antropologi yang tertarik pada perbedaan antropologis di antara dan di dalam suatu masyarakat dan persamaan psikologis pada rentang yang luas di dalam masyarakat. Oleh sebab itu jelas bahwa penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Hasil

Bencana dalam berbagai kajian tentang bencana selalu diartikan sebagai sisi buruk dari kenyataan yang dihadapi manusia, bahwa bencana merupakan suatu peristiwa yang mengakibatkan kerugian pada manusia, baik materil maupun immateril bahkan sampai pada kematian manusia. Bencana selalu dipahami sebagai gangguan yang merusak pada kehidupan masyarakat, sebagaimana pengertian tentang bencana oleh

UNHCR, Red Cross dan badan-badan penanganan bencana lain dalam setiap negara di dunia.

Bencana atau yang dalam bahasa Inggris dipahami sebagai *disaster* menurut WHO (*World Health Organization*) adalah setiap kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia atau memburuknya derajat kesehatan atau pelayanan kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan respon dari luar masyarakat atau wilayah yang terkena. Bencana adalah situasi dan kondisi mengancam yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Tergantung pada cakupannya, bencana ini bisa merubah pola kehidupan dari kondisi kehidupan masyarakat yang normal menjadi rusak, menghilangkan harta benda dan jiwa manusia, merusak struktur sosial masyarakat, serta menimbulkan lonjakan kebutuhan dasar.

Di Indonesia sesuai dengan UU No. 24 tahun 2007 bencana didefinisikan sebagai:

“peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis”.

Sementara Asian Disaster Preparedness Center (ADPC) mendefinisikan bencana dalam formulasi

“The serious disruption of the functioning of society, causing widespread human, material or environmental losses, which exceed the ability of the affected communities to cope using their own resources”. (Abarquez & Murshed, 2004:1)

Semua defenisi tentang bencana yang pernah dipahami dan dipersepsi, tak ada satu pun pengertian bencana yang ditujukan pada kerugian dan kerusakan yang terjadi hanya pada satu individu, bencana selalu dipahami dalam kerangka kerusakan yang sifatnya massal dalam skala tertentu pada manusia. Naomi Zack mencatat bahwa bencana selalu datangnya tiba-tiba, mendadak dan mengagetkan.

Disasters always occasion surprise and shock; they are unwanted by those affected by them, although not always unpredictable. Disasters also generate narratives and media representations of the heroism, failures, and losses of those who are affected and respond. (Zack, 2009:7).

Sebagai sebuah peristiwa fisik, definisi bencana mengandung tiga aspek dasar. *Pertama*, terjadinya peristiwa atau gangguan yang mengancam dan merusak (*hazard*). *Kedua*, peristiwa atau gangguan tersebut mengancam kehidupan, penghidupan, dan fungsi dari masyarakat. *Ketiga*, ancaman tersebut mengakibatkan kerugian juga korban dan melampaui kemampuan masyarakat untuk mengatasi dengan sumber daya mereka. (Abarquez & Murshed, 2004:2). Ketiga aspek dasar ini menunjukkan bahwa bencana intinya adalah sebuah ancaman ataupun bahaya yang menimpa kehidupan manusia. Bencana dengan demikian terkadang juga bisa disebut sebagai ancaman, bahaya ataupun krisis yang menghantui kehidupan manusia dalam sebuah masyarakat tertentu.

Persepsi Masyarakat Mengenai Bencana

Suatu bencana selalu mendapatkan respon berlainan dalam masyarakat, baik antar individu dalam masyarakat yang tertimpa bencana maupun masyarakat luar dan negara dalam upaya mitigasi serta upaya mengatasinya. Respon yang berlainan terutama terletak pada konstruksi makna yang berbeda oleh masing-masing pihak dalam memahami bencana.

1. Persepsi Fatalisme dalam Bencana

Fatalisme merupakan sebuah pandangan yang banyak dijumpai manakala bencana terjadi, terlebih pada masyarakat korban yang terkena bencana. Kebanyakan masyarakat korban bencana hanya bisa pasrah dalam menghadapi bencana yang melanda. Bencana yang melanda selalu dianggap sebagai sebuah nasib dalam kehidupan yang harus dilalui. Fatalisme dalam konteks bencana adalah sebuah pandangan yang menganggap setiap bencana yang terjadi dalam kehidupan semuanya diserahkan kepada nasib kehidupan, dalam bahasa jawa hal ini sering juga disebut sebagai ke"suwung'an hidup.

Fatalisme yang dalam bahasa inggris berarti *fatalism* berasal dari akar kata bahasa latin '*fatalis*' yang berarti berpautan atau bertalian dengan nasib atau takdir. *Fatalis* dalam bahasa latin memiliki kata dasar *fatum* yang berarti nasib atau takdir, *fatalis*

dengan demikian berarti sebuah pandangan yang menunjuk kepada nasib ataupun takdir (Bagus, 2000:228).

Di Indonesia, sikap fatalistik dalam bencana bahkan bukan hanya ditujukan pada bencana yang disebabkan oleh alam yang disebut-sebut sebagai *narimo ing pandum* dalam istilah Jawa yang berarti ikhlas terhadap pemberian atau takdir “diluara” kemampuan manusia sebagaimana pandangan masyarakat korban terhadap gempa bumi 2006 di Yogyakarta (Imron&Hidayat, 2011:8). Sikap fatalis dalam bencana pada sebagian masyarakat di Indonesia bahkan juga banyak terdapat pada bencana-bencana yang disebabkan jelas-jelas oleh tangan manusia sendiri, sebagaimana sikap fatalistik sebagian masyarakat Indonesia memandang bencana yang disebabkan oleh kesalahan teknologi, misalnya bencana dalam kecelakaan transportasi. Bencana oleh sebab kecelakaan transportasi yang notabene merupakan kesalahan manusia, juga terkadang dipahami sebagai sesuatu yang berhubungan dengan nasib dengan mengatakan bahwa bencana demikian merupakan keadaan ‘apes’ yang harus mereka terima sebagai nasib buruk yang tak bisa dihindarkan. Media-media bahkan menyatakan bahwa kecelakaan itu adalah keadaan “nahas” yang menimpa korban, sebagaimana yang mudah ditemukan pada judul-judul pemberitaan berbagai media tentang berbagai kecelakaan transportasi di Indonesia.

Pernyataan masyarakat korban yang mengatakan ‘sudah nasib’ atas bencana yang menimpa mereka menunjukkan bahwa mereka, terkait adanya bencana yang menimpa mereka, sepenuhnya menyerahkan hidup kepada nasib yang menimpa, menerima akibat-akibat bencana sepenuhnya dengan kepasrahan total. Inilah corak dari fatalisme dalam konteks bencana. Fatalisme dalam konteks bencana demikian ini ekuivalen dengan pandangan deterministik dalam melihat bencana yang memisahkan manusia dengan peristiwa bencana sebagai sesuatu ‘yang lain’ saat terjadinya bencana darimanapun kekuatan bencana berasal.

2. Persepsi Eskapisme dalam Bencana

Eskapisme dalam bencana juga merupakan pandangan yang banyak dijumpai dalam berbagai respon dalam banyak bencana. Secara sederhana, eskapisme dalam

bencana menunjuk kepada sebuah pandangan yang memaknai bencana bukan dalam konteks peristiwa bencana melainkan melarikan masalah bencana kepada soal lain, sebagai upaya pencarian jalan keluar.

Pandangan eskapisme dalam bencana demikian muncul terlebih karena bencana merusakkan kerangka mental masyarakat untuk memahami realitas.

Sikap fatalistik dalam memahami bencana turut andil dalam memunculkan pandangan eskapisme ini dalam berbagai bencana. Bencana dalam pandangan fatalistik tak jarang membawa pada pemahaman absurd yang menempatkan bencana sebagai sebuah ulah dari kekuatan besar yang melebihi manusia. Pemberian “nasib” dalam konteks bencana selalu menunjuk pada sesuatu yang dianggap lebih tinggi dari manusia. Manusia hanyalah merupakan bagian-bagian atau produk dari kekuatan besar yang memberi ‘nasib’ kepadanya.

Ada banyak perlarian yang imajinatif sebagai jalan keluar dari penderitaan, misalkan saja anak muda frustrasi yang menyalahgunakan narkotika untuk mengalihkan penderitaan yang dihadapinya, entah karena cintanya ditolak, atau karena tak ada kasih sayang orang tua atau masalah-masalah yang tak bisa dipecahkannya dengan berpikir untuk menghadapi realitas yang menyedihkan. Namun pelarian dari penderitaan yang sifatnya massal seperti bencana menuntut komunitas masyarakat untuk keluar bersama secara massal pula.

Eskapisme terkadang muncul bukan hanya sekedar untuk mengalihkan penderitaan yang sedang dihadapi sebagai upaya mengintegrasikan diri dalam memberikan hiburan dan kenyamanan yang menenteramkan di saat-saat krisis, namun eskapisme juga mencuat ke permukaan dalam kondisi-kondisi untuk keluar dari rutinitas kehidupan yang banal.

Ada dua bentuk eskapisme yang paling sering muncul dalam memahami bencana yang terlihat dalam pandangan banyak masyarakat dalam berbagai peristiwa bencana. Eskapisme dalam konteks bencana yang paling sering terlihat dalam memaknai bencana adalah mitologisasi bencana, dan religiusitas yang melibatkan Tuhan dalam setiap bencana yang melanda.

Mitologisasi bencana merupakan sebuah pandangan yang mengalihkan kenyataan bencana menjadi kenyataan lain pada sebuah realitas bencana yang dihadapi. Gempa bumi yang dikatakan sebagai terbangunnya makhluk raksasa di dalam perut bumi adalah salah satu contoh mitologisasi bencana.

Mitologisasi bencana berarti memitoskan bencana yang kemudian akan memunculkan tindakan yang didorong oleh mitos dalam menghadapi ataupun mengatasi bencana. Keyakinan bahwa di Merapi tinggal makhluk-makhluk ghaib tertentu yang menyebabkan bencana letusan gunung Merapi, mendorong sebagian orang di daerah Yogyakarta untuk menyajikan tolak bala untuk dapat terhindar dari malapetaka letusan gunung Merapi, sebagaimana yang dicontohkan oleh Heddi Shri Ahimsa dalam sms yang disampaikan oleh salah satu sahabatnya yang lumayan kuat pandangan hidup jawanya.

“Tolak bala Merapi dan Segoro Kidul dari simbah-simbah. Hanya bagi yang percaya. Buatlah no.1. wedang kopi tubruk dengan gula jawa, no.2. wedang the tubruk dengan gula jawa, no 1 dan 2 tidak usah diaduk, setelah di doakan lalu diminum. Satu gelas bisa untuk beberapa orang. No 3, sayur bobor pepaya muda, no 4. daun dadap serep 2 lembar digantung di tiap pintu, no. 5, lempar garam dan beras ketan ke atas genting, no. 6, mulai besok tidak boleh pakai baju merah dan hijau dulu” (Shri Ahimsa, 2011:10).

Tolak bala dengan cara membuat makanan dan minuman tertentu dapat dimaknai sebagai suatu bentuk upaya untuk memenuhi permintaan makhluk-makhluk ghaib tersebut. Dengan memenuhi permintaan makhluk ghaib tersebut, maka orang berharap mereka tidak akan melakukan tindakan-tindakan tertentu, yang hasilnya bisa berupa fenomena bencana alam (bisa berupa letusan gunung, meluapnya sungai, tanah longsor dan lain-lain) yang dapat merugikan atau membawa malapetaka pada kehidupan manusia (Shri Ahimsa, 2011:11).

Diluar pemahaman mitologisasi bencana, sebagian masyarakat ada yang menganggap bencana merupakan sebuah fenomena dalam kontingensi realitas yang bisa diverifikasi berdasar logika rasional dan hukum sebab akibat alamiah, namun sebagian besar masyarakat lainnya menganggap bencana sebagai fenomena yang tidak dapat dipisahkan dengan dimensi teologis. Karenanya apa yang terjadi termasuk bencana tidak bisa serta merta diartikan menurut differensiasi dan falsifikasi logika

rasional. Kelompok kebanyakan ini selalu mempersepsikan bencana (musibah) sebagai adzab, cobaan, atau ujian dari Tuhan.

Dalam sejarah kebencanaan yang pernah ada terutama dalam pandangan kaum agama –dalam hal ini adalah agama samawi yang memiliki patron sejarah yang sama: Yahudi, Nasrani dan Islam, bencana selalu erat berhubungan dengan kekafiran manusia terhadap Tuhan. Kisah hancurnya kaum sodom di masa Nabi Luth yang hancur akibat terjangan lava panas sering dijadikan rujukan. Begitu pula penenggelaman umat Nabi Nuh karena tak taat pada perintah-Nya. Klaim keyakinan agama tentang bencana sedemikian ini menyeret kaum agama berpandangan sama terhadap semua bencana yang ada kemudian, bahkan hingga saat ini.

Para agamawan selalu menyeret Tuhan dalam setiap bencana yang ada. Bencana juga ditanggapi sebagai penegasan terhadap kehadiran Tuhan di Dunia. Seorang Ustadz di Indonesia, dengan mengutip dalil-dalil mengatakan bahwa;

“Manusia bisa pergi ke bulan, melakukan hal-hal yang mengagumkan dengan teknologi dan berpikir bahwa mereka bisa memiliki segala hal yang ada di dunia ini, tapi lagi-lagi Allah Swt yang menentukan dan Ia bisa saja mengirim bencana hanya untuk membuktikan hanya Allahlah yang berkuasa atas segala sesuatunya“ (wawancara red-Ustadz Ramdhani)

Kebanyakan masyarakat memahami bencana dengan cara melarikannya kepada Tuhan, bahwa bencana terjadi atas kehendak Tuhan. Tak jarang sikap fatalis masyarakat terhadap bencana menyeret mereka dalam pemahaman eskapis dengan melarikannya kepada Tuhan. Hal ini biasa disaksikan di acara dakwah maupun keagamaan baik ditelvisi maupun di majlis-majlis keagamaan. Para agamawan yang merupakan panutan masyarakat selalu menyeret realitas bencana, dimana bahwa bencana terjadi akibat manusia telah terlalu jauh dari Tuhan, tak pandang darimana datangnya. Mereka katakan bahwa setiap bencana adalah ujian dari Tuhan atas keimanan, untuk itu semuanya harus taubat dan mendekatkan diri pada Tuhan agar terhindar dari setiap bencana yang datang. Taubat dan mendekatkan diri kepada Tuhan demikian adalah sesuatu yang patut dicurigai, bisa saja hal itu karena mereka tak kuat menangkap realitas bencana hingga mereka lari darinya.

Saifudin Zuhri menyatakan bahwa eskapisme bencana ditengarai oleh pandangan teologi fatalistik yang mengakar kuat dalam masyarakat.

“Di negara kita, pandangan teologis fatalistik mungkin masih kuat menancap dalam kesadaran keberagaman banyak orang. Sehingga itu berdampak pada rendahnya kadar responsibility terhadap eksistensi alam. Terjadinya bencana alam tidak dibaca sebagai akibat dari pola relasi yang salah kaprah yang kita bangun dengan alam semesta. Tapi dilimpahkan dan dialihkan sebagai adzab, peringatan, kemurkaan dan pelajaran yang Tuhan turunkan kepada manusia Indonesia. Kita memang suka melempar tanggung jawab kepada ‘langit’” (Zuhri, 2008:35).

Konsepsi pandangan agama yang menganggap bahwa Tuhanlah yang menjadi penyebab terhadap semua bencana yang ada bukan tanpa alasan. Secara sederhana, konsepsi tentang bencana tak dapat dipisahkan dari konsepsi manusia tentang alam dan lingkungannya. Konsepsi agama terkait dengan alam semesta dimulai dari pandangan tentang terciptanya alam semesta itu sendiri. Ini yang paling fundamental. Dalam hal ini, dengan mengacu pada hukum kausalitas, agama sampai pada kesimpulan bahwa keberadaan alam merupakan bukti imperatif adanya eksistensi Tuhan selaku penciptanya. Terciptanya alam semesta merupakan akibat dari sebuah sebab penciptaan yang dilakukan oleh ‘tangan’ Tuhan. Karena itu dalam perspektif yang lebih mendalam, Tuhan bukan hanya Sang Kreator (Maha Pencipta) tetapi juga berpredikat sebagai *omne potence* (Maha Kuasa), sekaligus *omni science* (Maha Mengetahui), juga tentu saja berkuasa terhadap hadirnya bencana ditengah-tengah ciptaannya manusia.

Oleh sebab itu, berzikir, mendekatkan diri dan pasrah kepada Tuhan sebagaimana upaya taubat dari manusia merupakan satu-satunya jalan agar kekuasaan Tuhan atas bencana yang menimpa segera dapat dihentikan atau setidaknya diminimalisir berdasarkan pemaafan Tuhan atas ciptaannya yang bertaubat. Integrasi agama terhadap bencana sedemikian ini tentu saja menenteramkan terlebih pada masyarakat korban yang kebanyakan bersikap fatalis, yang notabene kehilangan pandangan mengenai kenyataan akibat rusaknya kerangka mental mereka dalam memahami realitas bencana yang sedang mereka hadapi. Dengan demikian, agama selalu memberikan ketentraman kepada masyarakat yang terkena bencana, terlebih jika

bencana mengganggu kerangka mental untuk memahami penderitaan yang ditimbulkannya.

Agama adalah entitas yang biasa dijadikan pelarian ketika bencana menimpa komunitas masyarakat. Agama bahkan terkadang juga menyeret masyarakat sekedar untuk lari dari banalitas kehidupan, karena agama secara massal dalam praktik-praktik ritualnya mampu memberikan ketentraman batin dalam mengisi relijiusitas yang kosong ditengah rutinitas keseharian (Sabir&Heru, 2010:42)

3. Persepsi Kapitalisme Bencana

Dalam setiap bencana, bentuk kesempatan dan cara memanfaatkan kesempatan, serta tujuan-tujuan dapat bervariasi:

“A reconstruction process is an series interrelated, interconnected processes that not only reveal, uncover, and disclose the undercurrents in society, but also exacerbate many of the pre-existing or underlying tensions, fissures, or fault lines that exist in the political arena...not surprisingly, post-disaster reconstruction is an arena fraught with political, ideological, and economic divisiveness and contestation”(Schencking, 2006:841, Abdullah, 2006:22).

Bencana selalu menjadi kesempatan bagi berbagai pihak dalam meraup keuntungan. Sebagai contoh, kasus bencana di Amerika tengah, yang selama dua dekade terjadi 50 kali bencana besar pada tahun 60an sampai 80an, seperti di Costa Rica, Nicaragua, El Salvador, Honduras dan Guatemala. Pemerintah dan partai politik disana telah memanfaatkan bencana sebagai ajang pembentukan kekuatan politik yang akibatnya melahirkan korupsi militer (Pettiford, 1995: 149).

Di Indonesia, kesempatan-kesempatan dalam memenuhi berbagai kepentingan saat bencana melanda juga dapat disaksikan dengan mudah. Mobilisasi bantuan-bantuan paskabencana gencar dilakukan secara sendiri-sendiri, dalam institusi-institusi berbeda maupun pemerintah, namun seringkali malah bantuan-bantuan tersebut terutama makanan dan obat-obatan kebanyakan terbuang, kadaluarsa dan rusak sebagaimana bantuan pada masyarakat Aceh yang terkena bencana tsunami tahun 2004 lalu.

Bencana bobolnya tanggul Situ gantung di Banten yang merusakkan beberapa kampung dan meninggalkan luka dan korban jiwa masyarakat sekitar persis di saat

kampanye pemilu di Indonesia 2009 lalu juga memperlihatkan adanya berbagai kepentingan politik yang saling berebut di sana dengan mengatasnamakan bantuan bencana. Banyaknya bantuan yang mengusung bendera partai politik dalam pemilu pada bencana Situ gantung menunjukkan adanya kecenderungan kampanye terselubung dalam memanfaatkan bencana. Bahkan partai Golkar jelas-jelas memanfaatkan momen bencana ini sebagai kampanyenya dalam mendongkrak citra partai di masyarakat. Hal itu jelas tercatat pada berita harian nasional Kompas dengan judul "Kalla: Golkar Hemat Kampanye untuk Bantu Situ Gantung" (Kompas, 28 Maret 2009).

Kesempatan-kesempatan dalam mengambil keuntungan pada bencana tidak saja dipicu oleh kepentingan-kepentingan pihak luar dalam memanfaatkan bencana, namun juga didorong oleh kondisi korban bencana yang gampang untuk dipermainkan. Masyarakat korban bencana adalah masyarakat yang sangat sensitif juga fatalis karena shock psikologis yang mereka terima. Kehilangan anggota keluarga /teman dekat/ kerabat /tetangga, kehilangan properti, kehilangan masa depan karena mata pencaharian yang hilang, dan setumpuk penderitaan yang lain menyebabkan masyarakat korban menjadi sangat mudah merespon ketika ada sebuah upaya bantuan yang akan mempengaruhi kehidupan mereka. Bahkan, responnya seringkali sangat luar biasa. Sebagaimana yang diceritakan oleh Wawan Andriyanto salah seorang korban bencana sekaligus relawan pada divisi manajemen bencana YP2SU Yogyakarta pada gempa Yogyakarta 2006 silam.

"Ketika pada saat setelah Wapres Jusuf Kalla memberikan pernyataan di media tentang pemberian bantuan paket sebanyak Rp. 30 juta untuk rumah rusak berat, Rp. 20 juta untuk rumah rusak sedang, dan Rp. 10 juta untuk rumah rusak ringan, data kerusakan rumah melambung sangat tinggi, dan saya menyaksikan sendiri melambungnya data kerusakan rumah tersebut lewat komputer saya di kantor waktu itu yang terkoneksi langsung dengan internet dan dapat mengakses informasi dari media center SATKORLAK PB DIY. Demikian juga, harapan saya jadi melambung sangat tinggi ketika ada institusi politik yang berjanji memberikan rumah kepada saya sebagai pengganti rumah saya yang rusak berat karena gempa bumi.

(wawancara -red)

Sejak beberapa puluh tahun terakhir para kapitalis pendukung Neo-Liberalisme telah memanfaatkan berbagai bencana kemanusiaan (entah yang disebabkan oleh alam maupun oleh manusia) sebagai kesempatan untuk menerapkan sistem ekonomi yang tujuan utamanya adalah melayani kepentingan segelintir pemilik kapital. Di mata para Neo-Liberalis suatu bencana dahsyat justru merupakan peluang untuk mengubah sistem ekonomi lama (yang biasanya diatur oleh pemerintah setempat) dengan sistem ekonomi baru yang semaksimal mungkin dijauhkan dari kontrol pemerintah dan diserahkan kepada para pemilik modal swasta. Hal itu biasanya dilakukan secara cepat ketika masyarakat masih berada dalam keadaan syok dan bingung karena hantaman suatu bencana, sebelum mereka mampu berpikir secara tenang dan leluasa. Naomi Klein dalam bukunya *The Shock Doctrine: The Rise of Disaster Capitalism* (2007) menyebut Sistem ekonomi yang lahir dari situasi bencana demikian disebut sebagai “*disaster capitalism*” alias kapitalisme bencana.

Kapitalisme bencana bahkan tidak hanya mengambil kesempatan diatas bencana dalam meraup keuntungan. Bencana sebagai komoditi bahkan mengisyaratkan bahwa bencana kemungkinan besar diciptakan terutama pada saat-saat transisi ke arah kapitalisme.

Diskusi

Kajian bencana selama ini lebih banyak ditekankan pada dampak bencana. Akibat bencana dalam berbagai aspek tersebut telah menjadi dasar dari studi dalam berbagai disiplin ilmu (Abdullah, 2006:6), terlebih karena sebuah bencana tidak hanya menimbulkan dampaknya yang merugikan. Akan tetapi sebuah bencana juga menuntut adanya respon dan penanganan yang masif karena jika tidak, satu bencana dapat saja kemudian menimbulkan bencana baru dengan bentuknya yang berbeda. Hal ini sering diistilahkan dalam kajian mengenai bencana sebagai *Complex Emergency*, sebagai ancaman kompleks dari sebuah peristiwa bencana (Hadi&Ronny, 2010: 61).

Penanganan bencana dalam hal mengurangi akibatnya nampaknya lebih mendapat sorotan dalam kajian berbagai disiplin ilmu tentang bencana dibanding menilik akar penyebabnya. Hal ini tentu saja karena banyak dari kajian bencana dari

berbagai disiplin ilmu memandang bahwa upaya mengatasi bencana adalah meminimalisir bahkan menghapuskan akibat bencana yang muncul dalam sebuah peristiwa bencana, disamping pemahaman tentang bencana yang masih dianggap sebagai sesuatu yang tiba-tiba kehadirannya, sehingga menuntut tanggap darurat dalam penanganannya. Bencana bahkan hadir diluar kemampuan manusia untuk menanganinya.

Bencana atau sesuatu yang dianggap sebagai ancaman dalam kajian berbagai disiplin ilmu erat kaitannya dengan kerentanan masyarakat dalam menghadapi setiap bahaya dari bencana yang hadir. Kerentanan dalam menghadapi ancaman bencana dianggap sebagai sesuatu yang memberi dampak besar atau kecilnya sebuah bencana menimpa suatu masyarakat tertentu. Secara psikis, bencana dirumuskan dengan adanya dua kondisi yaitu adanya peristiwa atau gangguan yang mengancam dan merusak (*hazard*) dan kerentanan (*vulnerability*) masyarakat. Bila terjadi bahaya (*hazard*), tetapi masyarakat tidak rentan, berarti masyarakat dapat mengatasi sendiri peristiwa yang mengganggu, sementara bila kondisi masyarakat rentan, tetapi tidak terjadi peristiwa yang mengancam maka tidak akan terjadi bencana (Abarquez&Murshed, 2004:13).

Berbagai asumsi mengenai bencana dalam berbagai disiplin ilmu tentang bencana sepakat bahwa tidak semua peristiwa dan fenomena alam seperti bencana dapat dan harus menjadi bencana, karena lahirnya suatu bencana tergantung pada status kerentanan atau *vulnerability* bagi individu maupun masyarakat yang dibayangkan bahaya ataupun krisis. Suatu gejala alam yang sama disuatu tempat dapat mengakibatkan kematian dan kehancuran, sementara di tempat lain tidak membawa akibat yang sama (Abdullah, 2006:17). Hal ini disebabkan oleh kerentanan yang berbeda sebagai daya tahan masing-masing masyarakat yang berbeda di setiap tempat. Kerentanan menjadi inti dari terjadinya bencana. Keadaan manusia, lingkungan, dan institusi yang rentanlah yang mengubah suatu peristiwa maupun gejala alam menjadi bencana bagi kehidupan manusia.

“A disaster becomes unavoidable in the context of a historically produced pattern of ‘vulnerability’, evidenced in the location, infrastructure, sociopolitical organization,

production and distribution system, and ideology of a society. a society's pattern of vulnerability is a core element of a disaster. it conditions the behavior of individuals and organizations throughout the full unfolding a disaster far more profoundly than will the physical force of destructive agent"(Oliver-Smith&Hoffman, 2002:3)

Kerentanan itu bukan hanya status, sebagai kemampuan daya tahan dalam mana setiap ekosistem dan masyarakat berbeda dalam menghadapi sebuah gejala alam, tetapi merupakan sebuah sistem yang terbentuk dalam suatu proses yang berlangsung secara historis. Modernisasi yang berdampak pada migrasi yang melanda kota-kota menjadi padat penduduk dengan pemukiman yang padat demi mengejar ekonomi telah menyebabkan banyak penduduk miskin kota hidup dalam resiko dan rentan terhadap bencana. Banjir yang saban tahun melanda Jakarta memperlihatkan awal dari sebuah kerentanan yang bersifat historis. Kaum miskin kota dengan pemukiman yang paling padat dari pemukiman yang seadanya dan kadang tergusur ke tepi-tepi aliran sungai selalu menjadi yang paling rentan dan beresiko terhadap banjir yang berujung bencana.

Jika dilihat dalam perspektif historis, kerentanan memiliki banyak faktor dalam penentuannya. Perbedaan kelas, etnis, ras, agama, gender dan usia yang merupakan kelanjutan dari adanya ketimpangan sistem dan struktur yang terbentuk secara sistematis adalah beberapa faktor yang merupakan kerentanan masyarakat dalam menghadapi bencana. Untuk itu, memaksimalkan level kerentanan ke tingkat yang paling rendah dengan daya tahan yang semakin kuat adalah upaya untuk mengatasi akibat bencana yang menjadi sorotan banyak kajian ilmu untuk mengatasi bencana, sebagaimana yang banyak dikembangkan umum dalam setiap mitigasi bencana.

Kerentanan sejatinya memperlihatkan bahwa bencana sarat dengan nilai, terutama keterkaitan antara nilai objektif dan nilai subjektif. Bencana sangat tergantung pada persepsi subjek atas realitas objektif dalam ancaman yang hadir. Bencana dalam status kerentanan masyarakat menunjukkan bahwa bencana merupakan peristiwa yang subjektif sifatnya tergantung kerentanan suatu masyarakat tertentu dalam menghadapi ancaman. Secara subjektif pada beberapa individu dalam kualitas kerentanan tertentu, bencana bisa berarti bukan bencana terkait perbedaan kerentanan. Kemampuan adaptasi yang berbeda terhadap alam juga merupakan faktor

yang menentukan kualitas kerentanan individu disamping daya tahan sebagai *survivor*. Perbedaan bencana pada kerentanan yang menjadikan bencana bernilai subjektif secara signifikan dapat dirasakan pada contoh yang di berikan oleh Arqom Kuswanjono;

“Kekurangan air yang terjadi di wilayah Gunung Kidul tidak dikatakan sebagai bencana, karena masyarakat memahami bahwa secara alamiah Gunung Kidul merupakan alam yang tandus yang tidak memiliki sumber-sumber air yang memadai. Akan menjadi hal yang berbeda apabila kekurangan air itu terjadi di Sleman, misalnya, yang dikenal sebagai wilayah ‘basah’”.(Arqom, 2011:3)

Pemahaman bencana yang ditinjau dalam perspektif sebab dan akibatnya, kemudian melahirkan rumusan dalam memahami bencana. Ancaman bagi manusia dalam bentuk dan perspektif apapun, baik dari alam maupun dari ulah manusia sendiri merupakan sebab datangnya bencana. Sedangkan bencana dalam arti akibat yang ditimbulkannya meletakkan kerentanan individu maupun kelompok masyarakat tertentu sebagai kata kunci untuk memahaminya. Kerentanan manusia adalah kunci bahwa bencana dapat dikatakan sebagai bencana pada manusia, yang mana peristiwa bencana tidak lagi berarti bencana pada masyarakat tertentu jika masyarakat tidak rentan atas peristiwa bencana yang terjadi, sehingga akibat bencana tidak memberi bencana atas manusia.

Jika boleh disebutkan dalam rumusan matematis, pendekatan sebab-akibat melihat bencana dapat dirumuskan seperti rumusan di bawah ini:

BENCANA = ANCAMAN X KERENTANAN

- Nilai ancaman bisa berupa bahaya ataupun krisis baik yang datangnya dari luar diri manusia maupun karena ulah manusia sendiri.
- Sedang nilai Kerentanan bisa berupa kekuatan daya tahan atas ancaman ditambah dengan tinggi rendahnya tingkat adaptasi terhadap bahaya yang mengancam

Rumusan pendekatan sebab-akibat pada kajian bencana dalam bentuk rumusan kaidah matematis, menunjukkan bahwa bencana berarti hasil kali antara ancaman dan kerentanan, pada faktor eksternal sebagai ancaman disatu sisi dan kerentanan sebagai faktor internal disisi lain. Bencana merupakan sebuah ancaman bagi masyarakat tertentu, yang bisa jadi berupa krisis maupun peristiwa alam. Akan tetapi bencana sebagai sebuah ancaman tidak berarti bencana jika masyarakat tertentu

tidak rentan atas setiap bentuk ancaman yang ada. Kualitas kerentanan tidak hanya menunjukkan daya tahan yang sudah terbentuk secara historis dalam masyarakat, sebagai faktor rentan atau tidaknya suatu kelompok masyarakat tertentu atas setiap ancaman, tapi kualitas kerentanan juga mengindikasikan tingkat adaptasi suatu kelompok masyarakat tertentu atas setiap ancaman.

Kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap ancaman menunjukkan tidak rentannya suatu masyarakat tertentu atas bencana yang ada. Masyarakat Uttar Pradesh Timur di kaki pegunungan Himalaya bagian Nepal merupakan daerah rawan banjir sejak berabad-abad lalu. Masyarakatnya menunjukkan contoh adaptasi yang tinggi atas banjir yang saban tahun menimpa mereka, bahkan sejak 20 tahun terakhir frekuensi banjir disana meningkat drastis. Alih-alih sebagai bencana, banjir justru menjadi berkah bagi mereka dalam pertahanan dan kemajuan hidup mereka. Masyarakat Uttar Pradesh mampu meningkatkan daya tahan dengan merendahkan tingkat kerentanan mereka dengan mengembangkan berbagai bentuk adaptasi hingga banjir menjadi salah satu sistem acuan hidup mereka dalam pola kehidupan masyarakatnya. Kehidupan masyarakatnya yang mayoritas bertani mengembangkan adaptasi terhadap banjir yang rutin terjadi di sana dengan pengetahuan lokal yang dimiliki mereka. Jenis tanaman dan masa tanam disesuaikan dengan pola rutinitas banjir dengan intensifikasi dan diversifikasi yang maksimal dalam pengelolaan lahan dan masa tanam dengan beragam jenis tanaman, ditambah dengan pola peternakan ikan musiman. (Wajih, 2010: 24-16)

Kerentanan bukan saja dapat dilihat pada seberapa besar daya tahan masyarakat atas setiap fenomena alam maupun sosial, akan tetapi kerentanan juga menunjukkan seberapa besar tingkat adaptasi masyarakat secara integral berhubungan dengan lingkungan dan alam. Kerentanan dengan demikian tidak hanya bersifat historis pada masyarakat, melainkan juga terkonstruksi secara sistemik.

Dalam kerangka inilah penelitian ini merasa perlu untuk meninjau persepsi masyarakat mengenai bencana yang terjadi. Ada banyak bencana yang terjadi akan tetapi penelitian kebanyakan diarahkan untuk upaya mengatasi bencana melalui dampak yang ditimbulkan, sedang penelitian ini diarahkan kepada penelitian subjektif

masyarakat mengenai bencana karena tidak semua bentuk bencana dipahami sebagai bencana bagi masyarakat, sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi yang tepat untuk mengatasi bencana lewat manajemen yang disusun sesuai subjektifitas masyarakat mengenai bencana yang terjadi.

Kesimpulan

Realitas bencana merupakan momen tegangan, juga krisis yang muncul dari hubungan manusia dengan sesamanya serta alam dan lingkungan, persis karena bencana berawal dan berujung pada manusia, alam dan lingkungan. Oleh sebab itu, kajian psikologi bencana mengenai persepsi masyarakat mengenai bencana tak bisa dilepaskan dari kajian hubungan antara manusia, alam dan lingkungannya.

Realitas bencana merupakan realitas yang sudah biasa hadir menjumpai manusia. Rasanya, hampir semua manusia telah paham tentang apa yang dimaksud dengan “bencana” walaupun hanya dalam benaknya. Akan tetapi, bencana menjadi sulit dipahami dalam konteks manusia yang sedang menghadapinya, sehingga membawanya dalam kepanikan dan kemudian gagap dalam menyikapi realitas bencana yang hadir dihadapannya. Tiba-tiba bencana menjadi sesuatu yang asing dihadapan manusia. Hal itu karena bencana merupakan realitas yang merusak sebagai sisi buruk dari kenyataan yang dihadapi manusia. Sebagai sisi buruk dari kenyataan, bencana merupakan realitas yang sebenarnya berupaya dihindari manusia.

Dari berbagai kesulitan memahami bencana inilah yang kemudian membawa manusia dalam berbagai respon dalam memaknai bencana Berbagai respon yang muncul dari masyarakat dalam memaknai realitas bencana memunculkan beragam persepsi dalam masyarakat mengenai bencana yang kebanyakan berbentuk fatalisme, terutama bagi masyarakat yang sedang ditimpa bencana. Kemudian, ada juga perspektif eskapistik terhadap bencana yang menunjukkan bahwa sebagian masyarakat kesulitan dalam memaknai realitas bencana, bahwa dengan lari dari bencana mereka menunjukkan bahwa realitas bencana merupakan realitas yang sebenarnya tak bisa dipahami oleh mereka. Sementara, diluar kedua persepsi diatas mengenai bencana, muncul juga persepsi yang berupaya memanfaatkan bencana

sebagai lahan perebutan kepentingan, yang menunjuk adanya sikap kapitalisme terhadap bencana.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan, akan tetapi penelitian ini mungkin dapat menghantarkan penelitian-penelitian selanjutnya yang memfokuskan penulisan psikologis mengenai bencana juga intervensi psikologis yang dapat dilakukan terkait bencana. Realitas bencana sebagaimana yang diketahui merupakan realitas yang sangat dekat dengan manusia, akan tetapi sampai sejauh ini realitas bencana selalu sulit untuk ditangkap, manusia memaknai kemudian memberikan respon dari persepsi yang ia bangun. Oleh sebab itu, penulis menyarakankan agar kajian bencana dalam penelitian psikologi mendapatkan porsi yang lebih dalam kancah ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, I. (2006). *Dialektika Natur, Kultur, dan Struktur: Analisis Konteks, Proses, dan Ranah dalam Konstruksi Bencana*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Ahimsa, P.H.S. (1994). "Bencana Merapi: Politik Tafsir dan Tafsir Politik" disampaikan dalam seminar "Korban Bencana Merapi dan Solidaritas Sosial: Interpretasi Antropologis". Fakultas Sastra UGM: Yogyakarta.
- Ahimsa, P.H.S. (2011). "Etno-Bencana-Etnosains untuk Kajian Bencana" dalam makalah yang disampaikan pada Konferensi dan Presentasi Hasil Penelitian "Menuju Masyarakat Siap Bencana" Pasca Sarjana dan *Centre Religious & Cross-Cultural Studies (CRCS)* Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta
- Bagus, L. (2000). *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Blaikie, P. (2002). "Vulnerability and Disaster" dalam Desai & Potter (ed) *The Companion to Development Studies*. Arnold: London.
- Brown, L. R. (1987), *Dunia Penuh Ancaman*, Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Capra, F. 1996, *The Web of Life*, Free Press: London
- Capra, F. (1997). *Titik Balik Peradaban*, Translasi Indonesia, Kreasi Wacana: Yogyakarta.
- Caputo. (1987). *Radical Hermeneutics*, Indiana University Press: Bloomington.
- Creswell, J.W. (1998) *Qualitative inquiry and research design choosing among five tradition*. SAGE Publications: London.
- Creswell, J.W. (2009) *Research designe qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. (Third Edition), SAGE Publications: California.
- Danesi, M. (2008). *Popular Culture: Introductory Perspectives*, Rowman & Littlefield Publishers, INC, USA.
- Delfgauw, B. (2001). *Filsafat Abad 20* (terj. Soejono Soemargono), Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Descartes, R. (1960). *Discourse on Methode*, J.M. Dent & Sons Ltd: London.
- Diamond, J. (2006). *Collapse: How Societies Choose to Fail or Survive*, Penguin Books: London.
- Dibyasuharda, (1990). *Dimensi Metafisika dalam Simbol*, Disertasi pada Program Doktor Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.
- Douglas J Den U & Douglas B R. (1986). *The Philosophic Thought of Ayn Rand*, Illini Book edition, University of Illinois, USA. New York
- Dreyfus, H. L. (1992). *Being-In-The-World: A Commentary on Heidegger's Being and Time*, MIT Press: Massachusets.
- Eliade, M. (1987). "The Sacred and the Profane" Harcourt Brace & Company: New York
- Friedman, M. (2002). *Capitalism and Freedom*, London: The University of Chicago press, ltd.

- Freud, S. (2005). *Civilization and Its Discontents*, translate by Louis Menand, London: W. W. Norton & Company.
- Gore, A. A. (2007). *An Inconvenient Truth*, Rodale: New York.
- Hady & Ronny, (2010). *Manajemen Bencana: Respons dan Tindakan Terhadap Bencana*, Yogyakarta: MedPress.
- Heidegger, M. (1962). *Being and Time* (terj. John Macquarrie & Edward Robinson), Harper & Row Publishers: New York.
- Heilbroner, R.L., 1991, *Hakikat dan Logika Kapitalisme*, (terjemahan), LP3ES: Jakarta.
- Imron, A & Hidayat (2011), "*Dari sabar hingga getok tular: Kekuatan Agama dan Kearifan Lokal dalam Proses Kebangkitan Masyarakat Yogyakarta Pasca Gempa (studi dengan pendekatan hermeneutika fenomenologi di Kasongan Bantul Yogyakarta)*" dalam makalah yang disampaikan pada Konferensi dan Presentasi Hasil Penelitian di UGM: Yogyakarta.
- Jary, D & Julia. (1991). "*Harper Perennial*" The Harper Collins Dictionary of Sociology: New York. USA
- Keraf, S. A (2010). *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*, Kanisius, Yogyakarta.
- Klein, N. (2008). *The Shock Doctrine: The Rise of Disaster Capitalism*, Canada: Vintage.
- Kuntowijoyo, (2000). *Mantra Pejinak Ular*, Jakarta: Gramedia.
- Kuswanjono, A. (2011). "*Bencana dalam Perspektif Filsafat Moral*" dalam makalah Konferensi dan Presentasi Hasil Penelitian "*Menuju Masyarakat Siap Bencana*" Pasca Sarjana dan *Centre Religious & Cross-Cultural Studies (CRCS)* Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Lerner, R.E. (1988). *Western Civilization*, Volume 2, W.W. Norton & Company, Ney York-London.
- Malinowski, B. (1954). "*Magic, Science, and Religion*" Doubleday & Company, Inc: New York
- Maslow, A. (1987). *Motivation and personality*, Harper an Row, New York.
- Minsarwati, W. (2002). *Mitos Merapi dan Kearifan Ekologi*, Kreasi Wacana: Yogyakarta
- Mudhofir, A. (2001). *Kamus Filsuf Barat*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Oliver, S. (2002). "*Theorizing Disasters: Natur, Power, and Culture*" dalam S.M. Hoffman dan A. Oliver-Smith (ed), *Catastrophe and Culture: The Anthropology of Disaster*, santa Fe: School of American Research Press.
- Pettiford, L. (1995). "*Towards a Redefinition of Security in Central America: The Case of Natural Disaster*", *Disasters Journal*, Vol. 19. No. 2.
- Poesporodjo, W. (1987). *Interpretasi, Beberapa catatan pendekatan filsafatnya*, Remadja Karya: Bandung.
- Quarantelli, E, L. (1998). *What is Disaster?: Perspective On the Question*, London: Routledge.

- Richardson, W. (1974). *Heidegger: Through Phenomenology to Thought*, The Hague, Netherlands: Martinus Nijhoff.
- Sabir, A. (2007). *Metafisika Heidegger dalam Konteks "Being and Time"*, Skripsi pada Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.
- Sabir, A (2011). *Metafisika Bencana*, Tesis pada Fakultas Filsafat UGM: Yogyakarta
- Sabir & Heru, 2010, *Gempita Pencarian Tuhan di Tengah Kota*, Jurnal Perempuan Srhintil, Desantara, Jakarta.
- Sheehan, T. (1981). *Heidegger: The man & The Thinker*, Precedent Publishing: Chicago.
- Sill, D. L. (1972). *International Encyclopedia of the Social Sciences*, The Macmillan Company & The Free Press: New York
- Siswanto, J (1998). *Sistem-sistem Metafisika Barat: dari Aristoteles sampai Derrida*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Sontag, F. (2001). *Pengantar Metafisika* (terj. Cuk Ananta), Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Tuan, Yi, Fu (1998). *Escapism, USA* : Johns Hopkins University Press.
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 24 tahun 2007
- Wajih, A. W. (2009). "*Pertanian Adaptif di Daerah Banjir*" dalam Majalah "Salam: Pertanian Berkelanjutan" ed Maret 2009: Bali.
- Wolpert, L. (1992). *The Unnatural Nature of Science*, Faber: London.
- Zack, N. (2009)., *Ethics for Disaster*, Rowman & Littlefield Publisher. Inc, USA
- Zuhri, S. (2008). "*Bencana dalam Perspektif Agama-agama*" dalam Jurnal Dialog Kebijakan Publik edisi Politik Bumi dan Manajemen Bencana no.1, Juni 2008